

THE MAGICAL MOTIF KAYANGAN OF RIAU FOLKLORE (INTERTEXTUAL STUDY)

Luki Aswar¹, Elmustian², Syafrial³

lukyaswar123@gmail.com¹, elmustian@yahoo.com², syafrialpbsiunri@gmail.com³
082176849477¹, 08117571664², 082171625344³

*Indonesian Language and Literature Education Study Program
Department of Language and Art Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This study is titled Magical Motifs Kayangan of Riau Folklore (Intertextual Study). The background of this research is that the researchers want to see how the magical motifs of the sky consist of the main motifs of the angelic stories as well as the similarities and differences in the inner elements of the two folklore texts. The aim of this study is to describe the magical motifs of the folklore text of the legend of Putri Mambang Linau and Mahligai Kelayang (origin of the name Kelayang) from the main motifs of the Bidadari stories and similarities and differences in the intrinsic structure of the folklore text Legend of Putri Mambang Linau and Mahligai Kelayang (Originally Names) to describe Kelayang). This research is a descriptive qualitative research that describes and describes the results of the study. The data of this study are the folklore text of the legend of Putri Mambang Linau and Mahligai Kelayang (origin of the name Kelayang). Data obtained using the reading and recording method. Based on the results of the study, one found a magical motif in the form of angels, angelic cloths, hermitage, number of angels and kayangan. And the similarities and differences in the inner elements of both folklore texts.*

Key Words: *intertextual, folklore, structural, magical motifs kayangan*

MOTIF MAGIS KAYANGAN CERITA RAKYAT RIAU (KAJIAN INTERTEKSTUAL)

Luki Aswar¹, Elmustian², Syafrial³

lukyaswar123@gmail.com¹, elmustian@yahoo.com², syafrialpbsiunri@gmail.com³
082176849477¹, 08117571664², 082171625344³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini berjudul Motif Magis Kayangan Cerita Rakyat Riau (Kajian Intertekstual). Latar belakang penelitian ini ialah peneliti ingin melihat bagaimana motif magis kayangan dari motif utama cerita bidadari, serta persamaan dan perbedaan unsur intrinsik kedua teks cerita rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif magis kayangan teks cerita rakyat *Legenda Putri Mambang Linau* dan *Mahligai Kelayang (Asal Mula Nama Kelayang)* dari motif utama cerita bidadari serta mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur intrinsik teks cerita rakyat *Legenda Putri Mambang Linau* dan *Mahligai Kelayang (Asal Mula Nama Kelayang)*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan dan menguraikan hasil penelitian. Data penelitian ini adalah teks cerita rakyat *Legenda Putri Mambang Linau* dan *Mahligai Kelayang (Asal Mula Nama Kelayang)*. Data diperoleh menggunakan teknik baca dan catat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan motif magis berupa bidadari, selendang bidadari, pertapaan, jumlah bidadari, dan kayangan. Serta persamaan dan perbedaan unsur intrinsik pada kedua teks cerita rakyat.

Kata Kunci: intertekstual, cerita rakyat, struktural, motif magis kayangan

PENDAHULUAN

Riau merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan berbagai jenis karya sastranya, baik karya sastra lisan maupun tulisan. Pada masa lampau, tradisi lisan hidup di tengah-tengah masyarakat setempat sebagai salah satu media pendidikan. Puisi, prosa, dan prosa liris serta teater tutur merupakan bentuk sastra lisan yang masih berkembang di Riau. Puisi, prosa, dan prosa liris serta teater tersebut dibedakan lagi dalam beberapa jenis. Di Riau sastra lisan berbentuk puisi yang masih berkembang seperti pantun, syair, mantra, dan bidal. Berbentuk prosa seperti cerita rakyat, yang tergolong di dalamnya sage, legenda, dan mitos. Berbentuk prosa liris, yaitu gadunbo, nandong, dan sisombou. Teater tutur yang masih berkembang di Riau contohnya basijombang.

Beraneka ragamnya karya sastra lisan di Riau salah satunya cerita rakyat, baik berupa legenda, sage, dan mitos menandakan karya sastra lisan terus berkembang. Cerita rakyat sebagai warisan daerah yang selalu berkembang, menjadi ciri khas budaya daerah setempat. Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat, mencerminkan lingkungan sosial masyarakat itu sendiri. Pada umumnya cerita rakyat berasal dari masyarakat setempat, hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat itu sendiri pada masa lampau. Cerita rakyat biasanya diceritakan oleh seorang ibu kepada anaknya sebagai dongeng pengantar tidur, karena kesempatan bercerita dulu pada umumnya malam hari. Ibu sebagai orang tua yang menuturkan cerita rakyat tersebut terus-menerus dan secara turun-temurun, bertujuan agar cerita rakyat terwariskan dan terjaga sepanjang zaman kepopulerannya. Cerita rakyat diartikan sebagai cerita yang berkembang secara turun-temurun yang disampaikan secara lisan, dan disebutlah cerita rakyat sebagai sastra lisan. Cerita rakyat yang disebarkan secara lisan membuat penyebarannya semakin luas, hal inilah yang menimbulkan persamaan dalam cerita rakyat di berbagai daerah. Cerita rakyat yang ada di Riau terdapat berbagai macam jenis. Aarne-Thomson (dalam Taum, 2011:58-59) menggolongkan cerita rakyat dalam tujuh jenis, yaitu dongeng binatang, dongeng tentang hal-hal magis, dongeng keagamaan, dongeng realistik, dongeng tentang raksasa atau hantu-hantu yang bodoh, anekdot dan lelucon, dan dongeng yang memiliki formula.

Jenis cerita rakyat tentang hal-hal magis dan kekuatan supranatural, bisa saja terdapat diberbagai daerah Riau. Menemukan dan mengungkapkan motif-motif apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat, dengan jenis cerita yang sama merupakan suatu hal yang menarik. Adanya cerita rakyat Riau dengan hal-hal magis dan kekuatan supranatural dari tokoh cerita berupa bidadari atau dewa-dewi, menandakan cerita rakyat di Riau beraneka ragam motifnya. Jenis cerita yang sama, belum tentu pola struktur antara cerita rakyat yang satu dengan yang lain juga sama. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa cerita rakyat dipengaruhi oleh lingkungan sosial cerita rakyat itu berasal.

Cerita rakyat Riau berupa motif magis kayangan yang diteliti adalah teks cerita rakyat *Legenda Putri Mambang Linau* (selanjutnya disingkat LPML) dari Kabupaten Bengkalis, data teks bersumber dari buku *Legenda Putri Mambang Linau* yang ditulis oleh Wahyuningrum. Penerbit dari Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, yang bekerja sama dengan Adicita Karya Nusa, cetakan pertama: Desember 2005, di Yogyakarta. Untuk teks cerita rakyat *Mahligai Keloyang (Asal Mula Nama Kelayang)* selanjutnya disingkat MK, dari Kabupaten Indragiri Hulu, data teks bersumber dari buku *Mahligai Keloyang (Asal Mula Nama Kelayang)* yang ditulis oleh Mahyudin Al

Mudra dan Tuti Sumarningsih. Penerbit dari Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, yang bekerja sama dengan Adicita Karya Nusa, cetakan pertama: Mei 2005, di Yogyakarta.

Pemilihan kedua judul teks cerita rakyat ini bukan tanpa alasan. Kedua teks cerita rakyat ini merupakan cerita rakyat yang sama-sama terkenal dari Kabupaten masing-masing. Kedua teks cerita rakyat sama-sama terdapat hal-hal yang berkaitan dengan magis dan kekuatan supranatural pada salah satu tokoh cerita, yaitu bidadari. Namun belum ditemukan apakah pola struktur intrinsik cerita rakyat dari kedua teks cerita tersebut sama atau berbeda. Untuk menemukan motif-motif cerita rakyat dan struktur intrinsik teks cerita rakyat *Legenda Putri Mambang Linau* dan *Mahligai Kelayang (Asal Mula Nama Kelayang)* peneliti menggunakan kajian intertekstual sebagai pendekatan bandingan.

Kajian intertekstual dimaksud sebagai kajian terhadap sejumlah teks (lengkapannya: teks kesastraan) yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu (Nurgiyantoro, 2013:76). Kajian intertekstual bisa juga disebut dengan pendekatan bandingan, karena pada dasarnya digunakan untuk mengkaji hubungan dua karya sastra atau lebih. Karya sastra yang dibandingkan dengan kajian intertekstual tidak mesti sama jenis. Bisa saja novel dan cerpen, puisi dan mitos, dan sebagainya. Kajian intertekstual dalam penelitian ini untuk membandingkan struktur intrinsik pada teks cerita rakyat *Legenda Putri Mambang Linau* dan *Mahligai Kelayang (Asal Mula Nama Kelayang)* dan pada struktur intrinsik apa saja motif magis itu muncul.

Rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah motif magis kayangan dalam teks cerita rakyat *Legenda Putri Mambang Linau* dan *Mahligai Kelayang (Asal Mula Nama Kelayang)*? Bagaimanakah persamaan dan perbedaan struktur intrinsik teks cerita rakyat *Legenda Putri Mambang Linau* dan *Mahligai Kelayang (Asal Mula Nama Kelayang)*?. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: Mendeskripsikan motif magis kayangan teks cerita rakyat *Legenda Putri Mambang Linau* dan *Mahligai Kelayang (Asal Mula Nama Kelayang)* Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur intrinsik teks cerita rakyat *Legenda Putri Mambang Linau* dan *Mahligai Kelayang (Asal Mula Nama Kelayang)*. Penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis dan praktis.

Interteks secara luas diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain (Ratna, 2013:172). Teks secara etimologis berasal dari bahasa Latin “textus” berarti tennan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Kajian intertekstual dimaksud sebagai kajian terhadap sejumlah teks (lengkapannya: teks kesastraan) yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu. Misalnya, dilakukan untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lain-lain, diantara teks-teks yang dikaji (Nurgiyantoro, 2013:76).

Dalam menanggapi karya sastra, dengan cara menciptakan karya sastra baru, seorang sastrawan tidak serta merta menyetujui apa yang telah dibacanya. Karya baru yang dihasilkan oleh sastrawan dalam studi intertekstual disebut sebagai teks transformasi, sedangkan teks yang ditransformasikan sebagai hipogram. Endraswara (2004:132) menyatakan hipogram karya sastra meliputi 4 hal. Empat hal tersebut adalah (1) *ekspansi*, yaitu perluasan atau pengembangan karya. *Ekspansi* tak sekadar repetisi, tetapi termasuk perubahan gramatikal dan perubahan jenis kata; (2) *konversi*, yaitu memutar-balikan hipogram/ matriksnya. Penulis akan memodifikasi kalimat ke dalam

karya barunya; (3) *modifikasi*, adalah perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat. Dapat saja pengarang hanya mengganti nama tokoh, padahal tema dan jalan ceritanya sama; (4) *ekserp*, adalah semacam intisari dari unsur-unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang. *Ekserp* biasanya lebih halus dan sangat sulit dikenali, jika peneliti belum terbiasa membandingkan karya.

Menurut Emzir dan Saiful Rohman (2016:38) unsur intrinsik merupakan unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan dalam karya sastra itu sendiri. Untuk karya sastra dalam bentuk prosa, unsur intrinsiknya adalah (1) tema; (2) amanat; (3) tokoh; (4) alur; (5) latar; (6) sudut pandang; dan (7) gaya bahasa). Hampir sama dengan pendapat Semi (2003:35) unsur intrinsik sebagai pembangun karya sastra terdiri atas penokohan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Analisis struktural menunjukkan dan menjelaskan unsur-unsur yang membangun cerita rakyat yang berasal dari dalam cerita.

Dalam penelitian struktural dilakukan secara objektif yaitu menekankan unsur instrinsik karya sastra. Unsur-unsur itu di dalam cerita diantaranya (1) tema, (2) plot, (3) latar, (4) watak, (5) tokoh, (6) gaya bahasa, dan sebagainya yang memiliki arti penuh melalui relasi (Endraswara, 2011:51). Unsur intrinsik yang termasuk dalam penelitian ini adalah tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Sastra lisan berbentuk prosa dikenal dengan cerita rakyat. Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise (Danandjaja, 2007:3-4). Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau, menjadi ciri khas setiap bangsa dan memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya serta sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, maupun dewa.

Secara etimologi, kata “magi” berasal dari bahasa Inggris, yaitu *magic* yang berarti suatu fenomena yang banyak dikenal bahkan dipahami banyak orang, akan tetapi sulit untuk dirumuskan dan didefinisikan dengan tepat. Menurut Amin Abdullah (dalam Astuti, 2015:19) magis (kekuatan gaib) merupakan suatu hubungan antara perbuatan dan hasil, sementara cara-cara untuk mencapai hasil perbuatan tersebut tidak diketahui secara jelas.

Secara umum, motif berarti sebuah unsur yang penuh arti dan yang diulang-ulang di dalam satu atau sejumlah karya. Di dalam satu karya, motif merupakan unsur arti yang paling kecil di dalam cerita (Rokhmansyah, 2014:67). Danandjaja (2007:53) mengatakan bahwa motif teks suatu cerita rakyat adalah unsur dari cerita itu yang menonjol dan tidak biasa sifatnya.

Stith Thompson mengemukakan (dalam Atisah, 2015:241) bahwa dalam cerita motif bidadari ditemukan sembilan motif utama seperti tercantum dalam daftar motif indeks dalam buku *Motif- Index of Folk Literature* (1958). Adapun kesembilan motif itu sebagai berikut: (1) bidadari turun mandi (F265: *bathing fairy*); (2) pencurian baju terbang (H1151.22: *task stealing beautiful clothing of witch*); (3) manusia menikah dengan bidadari (T110: *unusual marriage*); (4) larangan suami tidak boleh melihat pekerjaan di dapur (T110: *unusual marriage*); (5) benda sakti yang diterima dari bidadari/ istri (D81210: *magic object received from angel (angel helper)*, D815.8:

magic object received from wife); (6) ketika melanggar janji, sebutir padi tidak bisa menjadi nasi sebelum diolah (F348.0.1: *fairy gift disappears or is turned to something worthless when taboo is broken*); (7) asal-usul menanak nasi (A1415: *origin of cooking (cooking of rice)*); (8) bidadari meninggalkan suaminya ketika larangan dilanggar (F302.6: *fairy mistress leaves man when he breaks taboo*); (9) larangan harus ditaati jika mengunjungi kayangan (F378: *taboos connected with trip to fairy land*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang dilakukan dalam studi pustaka. Di dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kutipan kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf dari teks cerita rakyat *Legenda Putri Mambang Linau* dan *Mahligai Kelayang (Asal Mula Nama Kelayang)*. Pembahasan penelitian kualitatif dilakukan dengan metode deskriptif. Menurut Punaji (2010:89) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variable-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Demikian pula dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mendeskripsikan motif magis kayangan teks cerita *Legenda Putri Mambang Linau* dan *Mahligai Kelayang (Asal Mula Nama Kelayang)* dan perbandingan struktur intrinsik kedua teks cerita melalui kajian intertekstual.

Data penelitian ini adalah teks cerita *Legenda Putri Mambang Linau* dari Kabupaten Bengkalis. Data teks bersumber dari buku *Legenda Putri Mambang Linau* yang ditulis oleh Wahyuningrum. Penerbit dari Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, yang bekerja sama dengan Adicita Karya Nusa, cetakan pertama: Desember 2005, di Yogyakarta. Untuk teks cerita rakyat *Mahligai Kelayang (Asal Mula Nama Kelayang)* dari Kabupaten Indragiri Hulu, bersumber dari buku *Mahligai Kelayang (Asal Mula Nama Kelayang)* yang ditulis oleh Mahyudin Al Mudra dan Tuti Sumarningsih. Penerbit dari Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, yang bekerja sama dengan Adicita Karya Nusa, cetakan pertama: Mei 2005, di Yogyakarta.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penggunaan teknik validitas dan reliabilitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, LPML dan MK terdapat 4 motif utama bidadari, yaitu berupa motif bidadari turun mandi, motif pencurian baju terbang/selendang terbang, motif manusia menikah dengan bidadari, dan terakhir motif bidadari meninggalkan suaminya ketika larangan dilanggar. Pada motif bidadari turun mandi ditemukannya motif magis kayangan berupa jumlah bidadari mandi pada LPML. Pada LPML disebutkan bidadari berjumlah tujuh orang. Ada unsur magis angka dibalik jumlah bidadari yang berjumlah tujuh orang. Konon angka tujuh dipercayai sebagai angka keberuntungan dan sering dikaitkan dengan berbagai hal kehidupan. Banyak hal yang identik dengan angka tujuh, seperti pelangi yang terdiri dari tujuh warna dan ada

tujuh hari dalam seminggu. Namun pada MK tidak da ditemukan unsur magis dibalik jumlah bidadari, karena pada MK bidadari tidak disebutkan jumlahnya.

Pada Motif pencurian baju terbang/selendang bidadari dalam LPML dan MK, terdapat unsur magis kayangan berupa selendang bidadari, bidadari, dan pertapaan. Motif magis bidadari berupa kecantikan fisik yang membuat tokoh utama Datuk Sakti dan Bujang Enok yang langsung terpikat dan tidak percaya akan kecantikan yang dimiliki oleh bidadari. Bidadari adalah wanita berparas cantik dengan kekuatan supranatural dapat terbang turun dari angkasa, yang mana sangat diluar nalar manusia biasa. Motif magis yang muncul dari selendang bidadari yaitu membuat seseorang dapat terbang hanya menggunakan selendang.

Kemudian unsur magis dari pertapaan, terlihat dari waktu pertapan yang dilakukan oleh Datuk Sakti. Datuk sakti melakukan pertapaaan pada malam purnama. Tentunya ada motif dibalik dipilihnya malam purnama. Perbuatan tapa pada malam purnama sebagai salah satu bentuk kegiatan supranatural yang dilakukan Datuk Sakti, untuk dapat memiliki bidadari sebagai istrinya, adalah gambaran nyata dari motif berupa magis. Konon masyarakat dahulu menganggap ilmu-ilmu gaib akan sangat manjur dan ampuh, apabila dilakukan pada malam purnama. Pada saat sekarang ini pun, masyarakat meyakini bulan purnama memiliki keistimewaaan tersendiri. Masyarakat Melayu mayoritas umat Islam, dalam Islam terdapat puasa bulan purnama.

Pada motif bidadari meninggalkan suaminya ketika larangan dilanggar terdapat unsur magis tempat yaitu kayangan. Kayangan dikatakan magis, karena kayangan bukanlah tempat yang dapat dilihat langsung oleh manusia. Kayangan adalah tempat yang diyakini di ats langit, karena bidadari diceritakan terbang ke angkasa menuju kayangan.

Tema yang merupakan ide sentral dari teks cerita LPML dan MK. Tema terbagi menjadi dua, yaitu tema utama dan tema kecil .Tema utama diadopsi dari MK yang merupakan hipogramnya. Tema utama MK adalah pernikahan anatara Datuk Sakti dengan bidadari. Tema utama diadopsi sama persis, tanpa ada perbedaan sedikit pun. Tema utama menunjukkan sifat hipogram ekspansi, yaitu pengukuhan tema utama yang sama dengan hipogramnya. Tema kecil juga tidak lepas dari sifat hipogram . Afirmasi berupa persamaan dari tema kecil. Tidak terdapat perbedaan yang sangat signifikan, repetisi terlihat jelas, meskipun kalimat pada teks cerita dikembangkan dengan cara berbeda. Konversi berupa menentang hipogram terdapat pada tema kecil kesetiaan dan bertanggung jawab.

Tokoh dan Penokohan adalah dua istilah yang saling berkaitan erat. Terdapat pengurangan jumlah tokoh pada LPML dari MK sebagai hipogramnya. Pada MK terdapat 2 tokoh utama dan 2 tokoh tambahan, sedangkan pada LPML hanya terdiri dari 3 tokoh, berupa 2 tokoh utama, dan 1 tokoh tambahan. Ekspansi terjadi pada penokohan tokoh utama, sedangkan pada tokoh tambahan dan penokohnya merupakan konversi dari hipogram.

Alur merupakan jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa. Pada LPML dan MK memiliki persamaan pemaparan alur. Alur pada kedua cerita terbagi menjadi 4 tahap klasifikasi alur, yaitu permulaan, konflik, klimaks, dan penutup. Konversi berperan dalam tahap alur, karena meskipun tujuan penyampaian dan makna cerita sama, namun LPML sudah memodifikasi kalimat dalam bentuk baru.

Latar merupakan bagian dari struktur karya sastra yang sama kedudukannya dengan unsur yang lain. LPML dan MK sama-sama memiliki tiga latar. Berdasarkan

hasil penelitian LPML dan MK memiliki persamaan pada latar tempat dan latar sosial, serta perbedaan pada latar waktu.

Sudut pandang atau *point of view* kedua teks cerita rakyat tersebut adalah sama, yaitu pengarang serba tahu. LPML dan MK sama-sama menempatkan pengarang diluar cerita. Pengarang sebagai narator yang menceritakan alur peristiwa dan berada di luar cerita. Pengarang juga menggunakan nama tokoh dan kata ganti “dia” dan “ia” yang merujuk pada tokoh cerita pada kedua pada kedua teks. Dapat disimpulkan pada sudut pandang terdapat afirmasi, yaitu pengokohan teks yang ditransformasikan sama dengan hipogramnya.

LPML dan MK memiliki persamaan dan perbedaan dalam gaya bahasa. Perbedaan terletak pada jumlah jenis gaya bahasa yang ditemukan. Pada LPML hanya ditemukan 1 gaya bahasa, sedangkan pada MK ditemukan 4 gaya bahasa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Penelitian ini adalah penelitian tentang motif magis kayangan dalam cerita rakyat Riau. Peneliti menemukan motif magis pada motif-motif utama bidadari kedua teks cerita yaitu teks cerita Legenda Putri Mambang Linau (LPML) dan teks cerita Mahligai Kelayang (MK). Motif utama cerita rakyat yang ditemukan dalam LPML dan MK adalah motif bidadari turun mandi, motif pencurian baju/selendang terbang, motif manusia menikah dengan bidadari, dan motif bidadari meninggalkan suaminya ketika larangan dilanggar. Dalam motif utama bidadari ditemukan motif magis berupa bidadari, selendang bidadari, pertapaan, jumlah bidadari, dan kayangan.

Teks Cerita Mahligai Kelayang (MK) adalah hipogram dari Teks Cerita Legenda Putri Mambang Linau (LPML). LPML dan MK memiliki persamaan dan perbedaan pada unsur intrinsik. Pada unsur tema utama dikategorikan ekspansi, karena tema utama kedua teks cerita sama persis, yaitu pernikahan antara manusia dan bidadari. Pada unsur tokoh dan penokohan dikategorikan ekspansi dari jumlah tokoh dan penokohan utama, dan negasi pada jumlah tokoh dan penokohan tambahan. Pada unsur alur dikategorikan ekspansi pada alur permulaan, ekspansi pada alur konflik dan klimaks, dan konversi pada tahap alur penutup. Pada unsur latar, LPML dan MK memiliki persamaan pada latar tempat dan latar sosial, namun memiliki perbedaan pada latar waktu. Pada unsur sudut pandang, LPML dan MK memiliki persamaan, yaitu pengarang serba tahu, yang dikategorikan dalam ekspansi, karena teks yang ditransformasikan sama dengan hipogramnya.

Rekomendasi

Penelitian ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Namun, tidak ada salahnya juga peneliti memberikan saran dan masukan untuk penelitian lanjutan dimasa depan yang lebih baik lagi. Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti merekomendasikan diantaranya yaitu:

1. Peneliti berharap hasil penelitian ini memberikan konstribusi pada penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan bagi pembaca untuk memahami penelitian yang berkaitan dengan motif-motif pada cerita rakyat, khususnya cerita rakyat daerah Riau
2. Penelitian lanjutan hendaknya meneliti hubungan cerita rakyat lainnya, baik legenda, sage, dan mite menggunakan kajian intertekstual. Hal ini mengingat banyaknya cerita rakyat Riau, namun sangat sayang jika tidak diketahui motif-motif dibalik cerita, serta tidak dikembangkan dalam bentuk penelitian.
3. Penelitian lanjutan hendaknya meneliti perbandandingan cerita rakyat dengan motif yang sama, yang diteliti bukan cerita rakyat antar tulisan, namun antar lisan dengan tulisan
4. Peneliti berharap penelitian selanjutnya tidak hanya mengkaji persamaan dan perbedaan unsur intrinsik kedua teks cerita rakyat, namun juga dapat pada unsur ekstrinsik cerita rakyat, yang belum dikaji dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Atisah. 2015.” *Lala Belek”Cerita Bidadari dari Rejang, Bengkulu:Kajian Motif. METASASTRA* 8(2):239-248. Badan Bahasa, Kemendikbud. Jakarta Timur
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain.* Jakarta: Temprint
- Endaswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- .2011. *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian.* Yogyakarta: CAPS
- Emzir dan Rohman, Saifur. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. (cetakan ke-10)
- Punaji, Setyosari. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan.* Jakarta: Kencana
- Ratih Karima Astuti. 2015. *Unsur Magis dalam Jatilan dan Relevansinya terhadap Pemahaman Akidah.* (Skripsi). Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: pustaka Pelajar

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sasta*. Yogyakarta: Graha Ilmu